

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Intensitas Pembinaan Mental Rohani Islam

1. Pengertian Intensitas Pembinaan Mental Rohani Islam

Intensitas berasal dari kata “intens” yang berarti mendalam. Menurut Badudu (1997: 535) intens berarti : hebat, sangat kuat, tinggi mutunya. Hal ini sejalan dengan pendapat Kartono (2003: 238) bahwa intensitas berasal dari kata *intensity* yang berarti besar atau kekuatan suatu tingkah laku, jumlah energi fisik yang digunakan untuk merangsang salah satu indera, ukuran fisik dari energi atau data indera.

Intensitas adalah “keadaan atau ukuran intensnya”, sedangkan “intens” sendiri berarti hebat, sangat kuat (kekuatan, efek), berapi-api, berkobar-kobar (tentang perasaan), sangat emosional (tentang orang) (KBBI, 1990: 17). Draver (1982: 142) mengartikan intensitas merupakan sesuatu yang terkait dengan pengeluaran energi atau banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam waktu tertentu, maka dapat disimpulkan intensitas berarti keseringan seseorang dalam menjalankan aktivitas untuk mencapai tujuan.

Pembinaan secara harfiah berasal dari kata “bina” yang berarti “bangun” mendapat awalan per dan akhiran an, menjadi pembinaan yang berarti pembangunan. Menurut

pengertian terminologi pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, teratur dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian yang meliputi membangun daya pikir, pembangunan kekuatan penalaran atas akal, penggugah rasa, daya cipta atau imajinasi yang luas, yang memberikan kemampuan penerawangan manusia ke cakrawala yang lebih luas (Mursyid. 1981: 6).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu usaha yang benar-benar dilakukan demi tercapainya pembangunan suatu pribadi yang lebih berkompeten dan berwawasan luas.

Mental berasal dari kata *Mens*, *Mentis* yang berarti nyaman, sukma, roh, semangat (Kartono dan Andrani. 1989: 3). Menurut kamus besar bahasa Indonesia, mental adalah sesuatu yang menyangkut batin, watak manusia, yang bukan bersifat badan dan tenaga (Poerwodarmanto, 1976: 645). Mental sering digunakan sebagai *personality* (kepribadian) yang berarti semua unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap, dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan, atau menyenangkan (Daradjat, 1982: 38-39).

Sedangkan *Rohani* berasal dari bahasa arab yang artinya “ruh” dan dalam kamus bahasa Indonesia arti rohani adalah ruh yang bertalian dengan yang tidak berbadan jasmani. Dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia kontemporer” dijelaskan bahwa rohani adalah kondisi kejiwaan seseorang dimana terbentuk dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam budi pekerti seseorang serta hubungan manusia dengan sesama manusia dengan ajaran agama yang dianut (Depdikbud, 2005: 850). *Islam* adalah agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang berpedoman pada kitab suci Al-Qur’an, dengan tujuan membawa umat manusia menuju jalan keselamatan (Depdiknas, 2005: 444).

Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan *Rohani Islam* itu berarti sesuatu kondisi kejiwaan seseorang yang terbentuk terbentuk dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam budi pekerti seseorang serta hubungan manusia dengan sesama manusia dengan ajaran agama Islam yang dianut yang dilakukan dengan memasukkan prinsip-prinsip Islam didalamnya.

Dari semua teori yang dibahas seperti pengertian *pembinaan mental rohani Islam* diatas, maka dapat dipahami secara keseluruhan masing-masing dari pengertian tersebut

bahwa membangun kesehatan karakter yang mencakup psikomotorik dan kognisi individu dengan dirinya sendiri sekaligus dengan lingkungannya, serta memantapkan keimanan kepada Allah SWT dan mencintai kehidupan sekitar dengan pendidikan yang berlanjut hingga menjadi diri yang lebih sehat jiwanya, kuat fisiknya, dan semakin mempertebal keimanan kepada Allah SWT.

2. Dasar Pedoman Pembinaan Mental Rohani Islam

Dasar pembinaan mental rohani Islam yang dimaksud disini adalah suatu pedoman yang dijadikan sebagai konsep pemikiran dalam melaksanakan pembinaan keagamaan guna membentuk sikap dan perilaku seorang sesuai dengan ajaran Islam (Musnamar, 1992:175).

Dasar pembinaan mental rohani Islam terdapat pada surat Al-Imron (3:104):

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya; “dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. merekalah orang-orang yang beruntung”

Dalam surat Al-Imron tersebut diterangkan bahwa diantara manusia hendaknya ada segolongan atau

sekelompok orang yang menyeru kepada “Al-Khair” yaitu sesuatu yang didalamnya terkandung kebajikan bagi umat manusia. Baik yang bersifat agama maupun duniawi. Menyeru kepada yang ma’ruf yaitu segala yang baik menurut syariat dan akal. mencegah dari yang munkar, yaitu kebalikan atau lawan dari ma’ruf (Al-Maraghi. 1985: 31).

Untuk mengaplikasikan hal tersebut, maka dibentuklah suatu kegiatan pembinaan keagamaan yang berperan efektif dalam memperbaiki moral dan segala aspek-aspek sesuai dengan tuntunan syariat. Personil akan memiliki sikap dan perilaku yang baik di markas komando dan dilingkungan kampus sehingga menciptakan kedisiplinan di dalam diri, terutama disiplin belajar personil .

3. Tujuan Pembinaan Mental Rohani Islam

Menurut Zakiah Daradjat pembinaan mental memiliki beberapa tujuan antara lain sebagai berikut:

- a) Menumbuhkan mental yang sehat, yaitu iman dan taqwa kepada Allah SWT, serta tidak merasa terganggu ketentraman hatinya.
- b) Terwujudnya pribadi yang memiliki kepribadian beragama yang baik sehingga akan dapat mengendalikan kelakuan, tindakan dan sikap hidup.
- c) Menanamkan ketentuan-ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungan dimana seseorang hidup.

Membangun mental yang dapat memanfaatkan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki dengan cara yang membawa kepada kebahagiaan dan ketentrangan umat manusia (Daradjat. 1975: 39)

Sedangkan tujuan pembinaan mental rohani Islam resimen mahasiswa adalah terbentuknya kualitas mental spiritual kepersonilan resimen mahasiswa sesuai peran dan misi resimen mahasiswa, yang pada gilirannya dapat dijadikan panutan dan pendorong pembentukan watak dan kepribadian bangsa Indonesia sebagai bangsa pejuang (Resimen Mahasiswa Indonesia. 2004: 8).

4. Aspek-Aspek Intensitas pembinaan mental rohani Islam

Intensitas mengikuti pembinaan mental rohani Islam memiliki aspek terukur. Aspeknya adalah waktu dan motorik. Waktu indikatornya yaitu; frekuensi dalam mengikuti pembinaan mental rohani Islam dan durasi waktu dalam mengikuti pembinaan mental rohani Islam, sedangkan motorik indikatornya adalah diri personil dalam mengikuti pembinaan mental rohani Islam.

Pertama, frekuensi dalam mengikuti pembinaan mental rohani Islam. Frekuensi berarti kekerapan atau keseringan. Aqib (2012: 27) menjelaskan frekuensi mengikuti suatu kegiatan menimbulkan keahlian dan kualitas yang baik, sehingga indikator ini sangat dibutuhkan

untuk mengetahui bagaimana kualitas seseorang dalam bidang rohani Islam dan keseringan seseorang dalam mengikuti kegiatan.

Kedua, durasi waktu dalam mengikuti pembinaan mental rohani Islam. Durasi waktu berarti mengukur rentang waktu yang dibutuhkan saat mengikuti kegiatan (Pena, 2006: 98). Kegiatan pembinaan mental rohani Islam diikuti selama satu jam dengan setengah jam menghasilkan kemampuan yang berbeda terhadap seseorang, sehingga indikator ini sangat dibutuhkan untuk mengetahui berapa lama personil dalam mengikuti pembinaan mental rohani Islam.

Ketiga, diri personil dalam mengikuti pembinaan mental rohani Islam. Pembinaan rohani Islam bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan ruhaniah seseorang dalam keseimbangan hidupnya, sehingga indikator ini merupakan bagian vital dari intensitas mengikuti kegiatan pembinaan. Diri individu dalam mengikuti pembinaan melingkupi diri internal dan eksternal (Tohirin, 2006: 130).

Diri internal adalah segala hal yang berasal dari dalam diri individu, antara lain yaitu; a) pembawaan. Pembawaan adalah faktor yang berasal dari sel-sel gen yang terdapat pada orang tua, b) intelegensi. Intelegensi adalah kecakapan seseorang terhadap suatu hal, c) motivasi. Motivasi adalah dorongan kuat pada diri seseorang saat

mengikuti kegiatan agar mencapai suatu tujuan, d) minat. Minat adalah kecenderungan yang konsisten dalam memperhatikan suatu kegiatan, e) sikap. Sikap adalah keadaan diri terhadap sesuatu, dan f) bakat. Bakat adalah kemampuan yang masih dibutuhkan latihan, sehingga terealisasi menjadi kecakapan nyata (Dalyono, 2010: 56). Hal itu semua berperan ketika seseorang mengikuti pembinaan mental rohani Islam berlangsung.

Diri eksternal adalah segala hal yang berasal dari luar diri individu, antara lain yaitu; a) lingkungan. Lingkungan memengaruhi pola sikap seseorang saat kegiatan berlangsung, b) keluarga. Keluarga memberi pengaruh yang signifikan terhadap seseorang. Seseorang memiliki hubungan harmonis antara orangtua, kakak, dan adik mengakibatkan aktivitas seseorang saat mengikuti pembinaan berjalan lancar, sebaliknya untuk hubungan yang tidak harmonis, c) cuaca. Cuaca merupakan keadaan alam seperti; udara segar, tidak panas, tidak dingin, dan suasana sejuk mempengaruhi aktivitas seseorang saat mengikuti pembinaan (Baharudin, 2010: 63).

Uraian di atas, menunjukkan bahwa diri internal maupun eksternal mempengaruhi personil dalam mengikuti pembinaan mental rohani Islam, namun semua itu yang menentukan adalah diri personil itu sendiri bagaimana cara

untuk menyikapinya. Frekuensi, durasi waktu, dan diri personil dalam mengikuti pembinaan mental rohani Islam merupakan hal yang harus diketahui oleh para personil dan komandan sehingga nantinya permasalahan yang muncul akan mampu diatasi dengan baik dan tercapai keinginan nyata terhadap apa yang diharapkan.

B. Disiplin belajar

1. Pengertian Disiplin Belajar

Disiplin para ahli memiliki bermacam-macam pemaknaan seperti yang diungkapkan oleh Martoyo (2000: 151) disiplin itu berasal dari bahasa Latin dari kata *discipline* yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat.

Disiplin dalam kamus umum bahasa Indonesia susunan adalah:

- a) Latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib.
- b) Ketaatan pada aturan dan tata tertib (Anoraga, 2010: 46).

Hadisaputro menyatakan bahwa kata disiplin dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Ketiga tahun 2001 ada tiga makna: (1) tata tertib (di sekolah, kemiliteran dst); (2) ketaatan kepada peraturan (tata tertib dst); (3) bidang studi yang memiliki objek sistem dan metode

tertentu. Disisi lain, disiplin merupakan kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma social yang berlaku (Aritonang, 2005: 3). Menurut Robbins (1982) disiplin dapat diartikan sebagai suatu sikap dan perilaku yang dilakukan secara sukarela dengan penuh kesadaran dan kesediaan mengikuti peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh perusahaan atau atasan, baik tertulis maupun tidak tertulis (Arisandy, 2004: 28).

Usaha pemahaman mengenai makna belajar ini akan diawali dengan mengemukakan beberapa definisi tentang belajar. Ada beberapa definisi tentang belajar, antara lain dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Cronbach memberika definisi: "Learning is shown by a change in behavior as a result of experience".
2. Harold Spears memberikan batasan: "Learning is to Observe, to read, to imitate, to try something themserlves, to listen, to follow direction"
3. Greoch, mengatakan: "Learning is a change in performance as a result of practice"(Sardiman, 1992: 22).

Dari ketiga definisi maka dapat diterangkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian disiplin di atas, maka dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar adalah serangkaian perilaku seseorang yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan, tata tertib norma kehidupan yang berlaku karena didorong adanya kesadaran dari dalam dirinya untuk melaksanakan tujuan belajar yang diinginkan.

Disiplin belajar merupakan suatu kondisi yang sangat penting dan menentukan keberhasilan seorang mahasiswa dalam proses belajarnya. Disiplin merupakan titik pusat dalam pendidikan, tanpa disiplin tidak akan ada kesepakatan antara guru dan mahasiswa yang mengakibatkan prestasi yang dicapai kurang optimal terutama dalam belajar.

2. Tujuan Disiplin Belajar

Disiplin dalam penelitian ini adalah pernyataan sikap dan perbuatan mahasiswa dalam melaksanakan kewajibannya secara sadar dengan cara menaati peraturan yang ada di lingkungan kampus maupun di rumah. Berdisiplin sangat penting bagi setiap mahasiswa. Dengan berdisiplin akan membuat seorang siswa memiliki kecakapan mengenai cara bersikap dan juga merupakan suatu proses kearah pembentukan watak yang baik. Tujuan disiplin menurut Tulus Tu'u (2004) sebagai berikut:

Pertama, menata kehidupan bersama, yaitu untuk menyadari seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dengan mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga tidak akan merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar.

Kedua, membangun kepribadian, yaitu pertumbuhan kepribadian seseorang di pengaruhi oleh faktor lingkungan, disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan itu lama kelamaan masuk kedalam dirinya serta berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

Ketiga, melatih kepribadian, yaitu sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin terbentuk melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib teratur dan patuh perlu dibiasakan dan di latih.

Keempat, Pemaksaan, yaitu disiplin dapat terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar, misalnya ketika seorang mahasiswa yang kurang disiplin masuk ke kampus yang berdisiplin sangat baik, maka dengan terpaksa mahasiswa tersebut harus mematuhi tata tertib yang ada di kampus tersebut.

Kelima, hukuman, yaitu tata tertib biasanya berisi hal-hal positif dan sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. *Keenam*, menciptakan lingkungan yang kondusif, yaitu disiplin kampus berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar dan memberi pengaruh bagi terciptanya kampus sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran (Tulus, 2004: 23). Dengan kekuatan disiplin itulah tujuan belajar akan tercapai. Selanjutnya tujuan dari belajar adalah:

1) Mendapatkan Pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan fakta lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan, tujuan inilah yang mempunyai kecenderungan lebih besar pengembangannya didalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peranan guru sebagai pengajar lebih menonjol (Sardiman, 1992, 28-29).

2) Penanaman Konsep Ketrampilan

Peranan konsep atau perumusan konsep-konsep, juga memerlukan suatu ketrampilan-ketrampilan yang bersifat jasmani maupun rohani. Ketrampilan jasmaniah adalah

ketrampilan yang dapat diamati, dilihat, sehingga akan menitik beratkan pada ketrampilan gerak atau penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Sedangkan ketrampilan rohani lebih rumit, karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah ketrampilan yang dapat dilihat ujung pangkalnya, tetapi lebih abstrak, menyangkut persoalan penghayatan, dan ketrampilan berfikir serta kreatifitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep Ketrampilan dapat didik dengan banyak melatih kemampuan. (Sardiman, 1992, 28-29).

3) Pembentukan Sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan kepribadian anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk itu dibutuhkan kecakapan pengarahan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan kepribadian guru itu sendiri sebagai contoh atau model (Sardiman, 1992, 28-29).

Tujuan belajar merupakan sentral bagi setiap mahasiswa tercapai tidaknya tujuan tersebut pada mahasiswa itu sendiri, bahkan dapat diketahui yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan atau kegagalan kegiatan belajar itu banyak bertumpu pada mahasiswa itu sendiri.

3. Indikator Disiplin Belajar

Disiplin belajar menurut Arikunto (1990:137) dalam penelitiannya mengenai kedisiplinan membagi tiga indikator kedisiplinan yaitu: 1) perilaku kedisiplinan dalam kelas, 2) perilaku kedisiplinan di luar kelas, di lingkungan kelas, 3) perilaku kedisiplinan di rumah.

Tlus Tu'u (2004:9) dalam penelitiannya mengenai disiplin belajar mengemukakan bahwa indikator yang menunjukkan pergeseran atau perubahan hasil belajar mahasiswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan kelas meliputi: dapat mengatur belajar di rumah, rajin dan teratur belajar, perhatian yang baik saat belajar di kelas dan ketertiban diri saat belajar di kelas.

Menurut Syafruddin dalam *Jurnal Edukasi* (2005:80) membagi indikator disiplin belajar menjadi empat macam yaitu: 1) Ketaatan terhadap waktu belajar, 2) Ketaatan terhadap tugas-tugas pelajaran, 3) Ketaatan terhadap penggunaan fasilitas belajar, dan 4) Ketaatan menggunakan waktu datang dan pulang kelas.

C. Intensitas Pembinaan Mental Rohani Islam dan Pengaruhnya terhadap Disiplin belajar

Manusia merupakan makhluk sosial artinya makhluk yang tidak bisa hidup tanpa bantuan dari manusia lain (Thalib, 2010: 173). Hal tersebut bertujuan untuk mempertahankan hidup

manusia. Hidup manusia dalam perjalanannya senantiasa mengalami guncangan yang terkadang mengancam kehidupannya, sehingga mengakibatkan kehidupan seseorang menjadi kacau apabila orang tersebut tidak tahu bagaimana cara untuk menyikapi permasalahannya (Wulansari, 2010: 5).

Menyikapi permasalahan yang muncul dalam diri manusia tujuannya adalah agar tercipta kebahagiaan dalam hidupnya (Thalib, 2010: 159), namun kenyataannya banyak orang yang belum mampu menyikapi permasalahan dalam hidupnya, apalagi di masa remaja. Masa remaja merupakan tahap peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan baik dari aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis (Gudnanto, 2013: 19). Perubahan tersebut mengakibatkan remaja sangat rentan terhadap apa yang dijumpainya dalam masyarakat dan bisa berdampak negatif jika remaja tidak mampu menyikapinya dengan baik, apabila manusia gagal melewati masa remajanya dimungkinkan kehidupan dimasa berikutnya juga akan menemukan kegagalan.

Kegagalan tersebut disebabkan karena kurangnya kedisiplinan dalam dirinya, sehingga pada masa ini sangat diperlukan dalam menanamkan kedisiplinan di dalam diri seseorang. disiplin merupakan bagian terpenting dari kepribadian seseorang, yaitu untuk mengatur dan mengendalikan bagaimana orang bersikap dan bertingkah laku (Darajat, 1982: 111). Dalam

pandangan Islam, Kebiasaan yang kita lakukan akan menentukan masa depan kita. Kebiasaan yang baik akan menghasilkan sesuatu yang baik, begitupun sebaliknya. Sehingga seseorang bebas memilih untuk jalan hidupnya karena seseorang dikaruniani kemampuan untuk menentukan apa yang paling baik dalam mengubah nasibnya (Bastaman, 1995: 127). Hal tersebut berkaitan dengan ajaran Islam yang tertuang dalam surat Ar Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” (Departemen Agama RI, 2010: 886).

Ayat di atas bertujuan untuk mempertegas pribadi seseorang. Seseorang diberi kebebasan untuk memilih jalan mengenai dirinya, dalam hal ini yaitu pribadi yang memiliki disiplin belajar kecuali orang yang beriman dan berilmu. Gudnanto (2013: 20) menjelaskan, orang beriman dan berilmu akan bersikap demokratis dalam menghadapi berbagai persoalan hidup dan diberi derajat tinggi oleh Allah SWT. Hal tersebut sesuai dengan surat Al Mujaadilah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat” (Departemen Agama RI, 2010: 984).

Uraian di atas menunjukkan ada hubungan yang signifikan ketika membentuk perilaku disiplin melalui ajaran Islam. Ajaran Islam tersebut bertujuan untuk meningkatkan keimanan seseorang. Meningkatkan keimanan seseorang salah satu upayanya adalah dengan intensif dalam mengikuti pembinaan keagamaan. Dalam penelitian ini disebut pembinaan mental rohani Islam, dijelaskan didalam surat Al Imron 104 ayat :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar[217]; merekalah orang-orang yang beruntung” (Departemen Agama RI, 2010:50).

Dari ayat-ayat tersebut dapat diketahui bahwa kita diwajibkan menyeru atau mengingatkan kepada kebaikan. Dan itu dapat kita lakukan melalui bimbingan rohani Islam atau bimbingan penyuluhan Agama. Karena dengan agama dapat menuntun kita kearah jalan kebenaran sehingga kita akan meraih kebahagiaan di dunia

dan di akhirat. Menyeru dan mengingatkan kepada kebaikan dalam penelitian ini adalah pembinaan mental rohani Islam. Pembinaan mental rohani Islam bertujuan mengarahkan dan mengajak kepada kebaikan sesuai dengan ajaran Islam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Salah satu perintah-Nya adalah menuntut ilmu, dalam penelitian ini adalah belajar.

Ajaran Islam menganjurkan pemeluknya untuk belajar menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim, diantaranya dalam Surat Al Mujaadilah ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Ayat diatas menjelaskan bahwa ketika manusia memenuhi kewajibannya sebagai hamba Allah SWT dengan melakukan berbagai ritual ibadah maka disitu diperlukan adanya ilmu yang

mempelajari tentang bagaimana ibadah yang baik dan benar (sesuai syariat). Saat manusia berhubungan dengan manusia yang lainnya, ilmu pun akan berperan sangat penting. Kita akan mengetahui tata cara menjalin hubungan dengan baik melalui ilmu itu.

Islam sangat menganjurkan kepada pemeluknya untuk senantiasa mencari ilmu bahkan bagi mereka yang giat mencari ilmu Allah SWT memberikan jaminan baginya, seperti diangkat derajatnya, dimudahkan baginya jalan menuju surga serta mendapatkan perlindungan selama mencari ilmu. Hadits yang menjelaskan perintah kewajiban belajar diantaranya hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

Artinya : "Dari Anas bin Malik ia berkata, Rasulullah saw, bersabda: Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim, memberikan ilmu kepada orang yang bukan ahlinya seperti orang yang mengalungi babi dengan permata, mutiara, atau emas" (HR.Ibnu Majah)

Dari hadits tersebut diatas mengandung pengertian, bahwa belajar itu wajib bagi setiap muslim, kewajiban itu berlaku bagi laki-laki maupun perempuan, anak-anak maupun orang dewasa dan tidak ada alasan untuk malas belajar. Belajar ilmu yang wajib diketahui oleh setiap muslim adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan tata cara peribadatan kepada Allah SWT. Sedangkan ibadah tanpa ilmu akan mengakibatkan kesalahan-kesalahan dan ibadah yang salah tidak akan dapat diterima oleh Allah. Sedangkan orang yang mengajarkan ilmu kepada orang yang tidak mengetahui

atau tidak paham maka akan sia-sia. Belajar sangat diwajibkan kepada umat muslim dengan bimbingan yang baik melalui pendisiplinan diri.

Belajar dengan disiplin yang terarah dapat menghindarkan diri dari rasa malas dan menimbulkan kegairahan mahasiswa dalam belajar, yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan daya kemampuan belajar mahasiswa. Disiplin adalah kunci sukses dan keberhasilan. Dengan disiplin seseorang menjadi yakin bahwa disiplin akan membawa manfaat yang dibuktikan dengan tindakannya. Setelah berperilaku disiplin, seseorang akan dapat merasakan bahwa disiplin itu pahit tetapi buahnya manis. Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa disiplin memberikan manfaat yang besar dalam diri seseorang (Djamaroh, 2008: 126).

Ajaran Islam sangat menganjurkan pemeluknya untuk menerapkan disiplin dalam berbagai aspek kehidupan, baik ibadah, belajar dan kegiatan lainnya sebagaimana dalam menjalankan fardhu 'ain didalam Islam yang berupa shalat lima waktu, puasa ramadhan dan lain-lain. semua pelaksanaan ibadah mahdoh itu merupakan suatu latihan yang menuntut disiplin diri sendiri (*self discipline*). Perintah untuk disiplin secara implisit tertulis didalam firman Allah Surat An-Nisa' ayat 59 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: " Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (Departemen Agama RI, 2010: 84).

Dalam ayat di atas, disiplin dalam beribadah mengandung dua hal : *Pertama*, berpegang teguh pada apa yang diajarkan Allah dan Rasul-Nya, baik itu berupa perintah ataupun larangan, *Kedua*, sikap berpegang teguh yang berdasarkan atas cinta kepada Allah, bukan karena rasa takut atau karena terpaksa. Kata disiplin bermakna melatih, mendidik dan mengatur atau hidup teratur. Artinya kata disiplin itu tidak terkandung makna sekatan dan latihan. Untuk itulah kedisiplinan sangat diperlukan dalam usaha meningkatkan suatu kehidupan yang teratur dan meningkatkan prestasi dalam belajar karena sifatnya yang mengatur dan mendidik.

Pridjominto (1994) menjelaskan kebanyakan orang-orang sukses rasanya tidak ada diantara mereka yang tidak berdisiplin,

kedisiplinan yang tertanam dalam setiap kegiatan mereka membawa kesuksesan. Dalam rangka meningkatkan kualitas disiplin belajar personil perlunya dilakukan pembinaan mental rohani Islam secara intensif. Resimen mahasiswa batalyon 902 UNNES dalam melaksanakan pembinaan mental rohani Islam dilaksanakan secara intensif.

Wibowo (2012: 9) mengatakan kegiatan yang dilaksanakan secara intensif akan berpengaruh cepat terhadap anak, sehingga dapat dipahami bahwa dalam meningkatkan nilai kedisiplinan harus dilandasi dengan pembinaan mental yang mengandung ajaran dan dakwah Islam. Uraian tersebut dipahami bahwa secara teoretis sudah ada pengaruh intensitas mengikuti pembinaan mental rohani Islam terhadap disiplin, khususnya disiplin belajar.

Untuk memperoleh hasil kedisiplinan yang berkualitas, pembinaan mental rohani Islam harus dilakukan secara terus-menerus dan secara sistematis. Hasil tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian Pudjiwati (2010). yang menyatakan bahwa untuk meningkatkan disiplin belajar pada siswa harus dilakukan secara terprogram, kontinyu, dan menyeluruh. Penelitian ini juga dilakukan dengan pembinaan yang terprogram, kontinyu, dan menyeluruh terhadap para personilnya. Personil akan memiliki sikap dan perilaku yang baik di Resimen Mahasiswa sehingga

menciptakan kedisiplinan di dalam diri, terutama disiplin belajar personil.

Yadi (2006) dalam penelitiannya mengungkapkan. Semakin tinggi intensitas pembinaan mental rohani Islam maka semakin tinggi kesehatan mental prajurit, semakin rendah intensitas pembinaan mental rohani Islam maka semakin rendah pula kesehatan mental prajurit. Personil. Draver (1982: 142) menjelaskan bahwa intensif dalam mengikuti kegiatan akan lebih mudah dalam mencapai tujuan, sehingga dalam membentuk kedisiplinan belajar pada personil harus dilakukan pembinaan mental rohani Islam secara intensif. penelitian ini untuk meningkatkan disiplin belajar dengan kegiatan pembinaan mental rohani Islam yang intensif akan mencapai tingkat disiplin belajar yang sangat tinggi.

Firmanto (2017) didalam penelitiannya mengungkapkan pengaruh manajemen kesiswaan terhadap disiplin belajar dalam mewujudkan prestasi belajar siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah bimbingan dan pembinaan disiplin siswa yaitu bimbingan rohani Islam, dan pembinaan kedisiplinan dengan Punishment. Hasil dari penelitian bahwa manajemen kesiswaan positif berpengaruh terhadap disiplin belajar. Didalam penelitian ini yaitu pembinaan mental rohani Islam terdapat hubungannya dan dapat mempengaruhi disiplin belajar personil.

Awaliyah (2016) dalam penelitiannya yaitu “*Pengaruh mengikuti bimbingan pribadi terhadap kedisiplinan siswa MTS Yapi Pakem Sleman Yogyakarta*”, Menjelaskan bahwa kedisiplinan siswa yang disebabkan kurangnya bimbingan pribadi terhadap siswa secara intensif mengakibatkan siswa sering bolos sekolah, sering melanggar tata tertib, dan tidak mengerjakan tugas sekolahnya. Oleh karena itu perlunya bimbingan pribadi yang dilakukan secara continue dan terarah akan meningkatkan kualitas kedisiplinan siswa.

D. HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis secara etimologis, dibentuk dari dua kata, yaitu kata *hypo* dan kata *thesis*. *Hypo* berarti kurang dan *thesis* adalah pendapat. Kedua kata ini kemudian digunakan secara bersama menjadi *hypothesis* dan penyebutan dalam dialek Indonesia menjadi kata hipotesa. kemudian berubah menjadi hipotesis yang maksudnya adalah suatu kesimpulan yang masih kurang atau kesimpulan yang masih belum sempurna. Pengertian ini kemudian diperluas dengan maksud sebagai kesimpulan penelitian yang belum sempurna, yang perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis itu melalui penelitian. (Bungin, 2005: 85).

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh positif dari intensitas mengikuti pembinaan mental

rohani Islam terhadap disiplin belajar personal di Resimen Mahasiswa Batalyon 902 Universitas Negeri Semarang.